

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi pada saat ini tidak lepas dari peran pendidikan, dan pendidikan merupakan bagian hakiki dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Masalah pendidikan seringkali menjadi topik perbincangan yang menarik dan hangat, baik di kalangan masyarakat luas, lebih-lebih lagi pakar pendidikan. Hal ini merupakan hal yang wajar karena semua orang berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan. Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini adalah adanya krisis paradigma berupa kesenjangan dan ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan paradigma yang dipergunakan (Ardhana, 2000). Sebagai contoh kesenjangan ini, siswa di setiap jenjang pendidikan dijejali dengan informasi-informasi yang harus dikuasai siswa sehingga siswa hanya memiliki pengetahuan jangka pendek, sementara itu kehidupan di masa depan menuntut pemecahan baru secara inovatif dalam arti siswa dituntut memiliki pengetahuan jangka panjang.

Sampai saat ini persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Peningkatan mutu pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan sumber daya manusia, harus dilakukan secara terencana, terarah, dan intensif, sehingga mampu menyiapkan bangsa Indonesia memasuki era globalisasi yang sarat dengan persaingan. Berbagai usaha

telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya dan peningkatan mutu manajemen sekolah (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Peningkatan mutu pendidikan akan dapat dicapai, jika sekolah dengan berbagai keragamannya diberi wewenang untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didiknya.

Reformasi pendidikan pada skala nasional sepertinya tidak cukup hanya melakukan program-program khusus dan perubahan kurikulum. Perubahan tersebut seharusnya dimaknai dengan perubahan pemikiran (Costa, 1999) dan komitmen untuk pengembangan diri. Perubahan pemikiran dan sikap tersebut mengacu kepada perubahan paradigma dari bagaimana mengajar ke arah bagaimana belajar dan bagaimana menstimulasi pembelajaran dan *learning how to learn* (Longworth, 1999). Artinya bahwa pengemasan pendidikan (pembelajaran) harus didasarkan pada hakikat orang yang belajar, hakikat orang yang mengajar, dan hakikat belajar itu sendiri, serta bukan semata-mata berorientasi pada hasil belajar berupa hafalan Degeng (dalam Sukra, 1998). Reformasi pendidikan harus diarahkan kepada belajar menurut paradigma konstruktivisme, di mana belajar dimaknai sebagai pengkonstruksian informasi (pengetahuan) dan pemahaman melalui proses operasi individu dan interaksi sosial.

Terkait dengan pelaksanaan reformasi pendidikan, Gardner (1999) menyampaikan bahwa tujuan umum pendidikan seharusnya diarahkan pada pencapaian pemahaman untuk penguasaan berbagai bidang disiplin. Disamping itu juga tujuan dari pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang

memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga peserta didik dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dan bukti-bukti empirik tersebut di atas, maka penghalang pencapaian pemahaman dalam pembelajaran IPA dan keterampilan berpikir kritis dapat dikelompokkan menjadi empat faktor, yaitu: (1) pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran yang kurang sesuai, (2) pengetahuan awal siswa belum terakomodasi dalam pembelajaran, (3) pemanfaatan potensi lingkungan yang multi situs jarang (tidak) digunakan sebagai sumber belajar, dan (4) bentuk dan cara penilaian perolehan belajar yang digunakan kurang sesuai dengan tujuan esensial pendidikan IPA.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran IPA tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksikannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget (dalam Susanto: 2013), Bahwa pengetahuan atau pemahaman siswa itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri.

Khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran IPA, proses pembelajaran IPA perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Hal ini penting, sebab hasil-hasil penelitian masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian akhir sekolah (UN dan UASBN) dimana rata-rata hasil belajar

IPA untuk siswa Sekolah Dasar belum maksimal. Ini juga merupakan indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA masih rendah.

Hasil penelitian terkait rendahnya hasil belajar IPA di sekolah dasar dilaporkan oleh beberapa peneliti (Prasetyoningsih dan Suryanti, 2013; Oktaviani, 2014; Oktaviani, Sujana dan Sunaeangsih, 2017; Tias, 2017). Hasil penelitian menunjukkan kemampuan IPA siswa hanya pada sebatas pengetahuan (C1) saja. sementara, kemampuan pada ranah pemahaman (C2) atau di atasnya masih belum dikuasai oleh siswa. hal ini menunjukan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar masih berkutat pada hapalan.

Lebih lanjut, berdasarkan wawancara yang didapat saat diadakannya pertemuan dengan para guru di Gugus II Kecamatan Bangli, guru mengeluhkan karena beberapa siswanya masih mendapat nilai yang rendah. Berdasarkan hasil dari studi dokumentasi yang dilaksanakan menunjukkan rata-rata nilai siswa kelas V Gugus II Kecamatan Bangli yang memiliki hasil belajar IPA belum mencapai rata-rata KKM.

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai Ulangan Akhir Semester I IPA Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai
1	SD N 2 Kawan	27	65,85
2	SD N 3 Kawan	40	65,30
3	SD N 5 Kawan	34	61,53
4	SD N 1 Bebalang	22	77,27
5	SD N 2 Bebalang	16	66,81
6	SD N 3 Bebalang	14	76,79
		153	69,59

(Sumber: Guru Wali Kelas V di SD Gugus II Kecamatan Bangli)

Berdasarkan Tabel 1.1 maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA di sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Bangli. Permasalahan ini berupa masih rendahnya pemahaman konsep-konsep dalam IPA. Siswa umumnya hanya menguasai materi IPA yang sifatnya hapalan (pengetahuan). Ketika siswa diberikan soal pada tingkat pemahaman, siswa nampak mengalami kesulitan. Hal inilah yang membuat hasil belajar siswa rendah. Pelajaran IPA adalah suatu proses memahami fenomena bukan menghafal fenomena alam.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa seperti strategi, metode, model, motivasi, intelegensi, pola asuh orang tua, minat belajar anak dan sebagainya. Khususnya di Gugus II Kecamatan Bangli, faktor pertama penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa adalah siswa sulit mengembangkan pemahaman dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V SD Gugus II Kecamatan Bangli, guru mengalami kesulitan mengembangkan rencana pembelajaran. Guru tidak banyak mengenal dan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Guru sebagai pengajar berperan amat penting mempengaruhi hasil belajar siswa. Peran guru, terutama bagi anak usia Sekolah Dasar tidak dapat digantikan oleh seperangkat komputer, televisi, radio ataupun perangkat lainnya. Guru seharusnya mampu berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, tetapi hanya mengandalkan metode ceramah. Guru cenderung berperan sebatas hanya sebagai informator, pemberi informasi pada siswa. Penuangan informasi dari guru kepada siswa menyebabkan siswa lebih bersifat pasif, sehingga siswa lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang mereka butuhkan. Proses mental dan emosional yang seharusnya terjadi dalam pembelajaran pada kenyataannya belum terjadi secara optimal, karena proses belajar siswa belum

dilakukan dengan berbagai macam cara dan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi antara individu-individu dan individu dengan lingkungannya. Akhirnya, anak-anak mulai kehilangan rasa ingin tahu dan belajar karena keterpaksaan..

Dalam rangka pencapaian standar kompetensi perlu upaya-upaya terencana dan konkret berupa kegiatan pembelajaran bagi siswa. Kegiatan ini harus dirancang sedemikian sehingga mampu mengembangkan kompetensi, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Karena itu keahlian guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan.

Ada berbagai model pembelajaran yang bisa digunakan guru, misalnya pembelajaran berdasarkan masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran langsung, pembelajaran inkuiri, belajar tuntas, konstruktivisme, dan sebagainya. Dari sekian banyak model tersebut, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual paling tepat diterapkan dalam pembelajaran karena kompetensi akan lebih cepat tercapai apabila dalam pembelajarannya didukung oleh konteks atau kenyataan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan pemilihan pendekatan atau strategi pembelajaran dengan pengetahuan awal merupakan hal sangat penting dalam pembelajaran IPA. Bloom (dalam Elliott, 1996) mengemukakan teorinya tentang *school learning*, yang menggambarkan hubungan antara karakteristik siswa, kualitas pembelajaran, dan hasil belajar. Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sangat tergantung dari masukan awal (kognitif dan afektif) siswa, tugas-tugas belajar sebagai unit pembelajaran, dan hubungan di antara keduanya. Dengan penetapan kondisi belajar yang baik dan menguntungkan (tercermin dari unit-unit tugas pembelajaran), yang

mengakomodasi masukan awal siswa, maka sebagian besar siswa akan memiliki kemampuan, kecepatan belajar, dan motivasi yang hampir sama.

Beberapa ahli menyatakan bahwa sudah saatnya sekolah-sekolah memusatkan perhatian pada perolehan belajar kognitif tingkat tinggi, khususnya keterampilan berpikir kritis. Dalam arti bahwa pemberdayaan keterampilan berpikir melalui sektor pendidikan formal sudah dilakukan bagi para siswa sejak usia dini. Khusus untuk pembelajaran sains, Ahern-Rindell (1999) mengungkapkan bahwa agar para siswa menjadi orang yang melek ilmu, maka mereka harus diberikan aktivitas pembelajaran yang mengacu kepada kemampuan memahami dan keterampilan berpikir kritis. Suatu model pembelajaran untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi didasarkan atas kebermaknaan siswa dalam belajar yang sangat tergantung dari konteks di mana mereka berada. Oleh karenanya, pembelajaran (pendidikan) harus bertautan dengan dan didukung oleh proses alami yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.

Perubahan paradigma para guru terhadap pembelajaran IPA di Sekolah Dasar diarahkan agar guru kreatif mengembangkan prosedur pembelajaran yang menekankan pada kesatuan fungsi berpikir, berbuat, dan berbicara para siswa. Pengejawantahan dari kesatuan fungsi tersebut adalah dengan: (1) pemberian tugas-tugas berupa aktivitas mental dan praktik dan (2) penyediaan cara dan sumber belajar yang relevan bagi siswa. Keduanya merupakan ciri dari definisi kerja pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini, guru harus kreatif memilih atau mendisain lingkungan belajar yang menggabungkan sebanyak mungkin berbagai bentuk pengalaman (sosial, budaya, fisik, dan psikologis) dalam kerangka kerja pencapaian perolehan belajar berupa pemahaman dan keterampilan berpikir kritis.

Owen & Smith (2000) juga menyatakan hal yang senada bahwa dalam pembelajaran kontekstual guru harus memiliki sikap responsif terhadap budaya. Maksudnya bahwa guru memahami nilai-nilai dan kebiasaan siswa dan keragaman siswa sebagai individu, kelompok-kelompok kecil, keseluruhan kelas, dalam seting sekolah, dan seting komunitas yang lebih besar. Terkait dengan desain lingkungan belajar dan sikap responsif terhadap budaya dalam pembelajaran kontekstual, Blanchard (2001) memiliki pandangan bahwa pendidikan IPA menekankan pada: (1) kesadaran akan kebutuhan pembelajaran yang terjadi dalam konteks, seperti di rumah, masyarakat, dan lingkungan kerja; (2) mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajarannya sendiri (menjadi pebelajar mandiri); dan (3) mengaitkan pembelajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.

Kedua pandangan tersebut di atas berimplikasi pada implementasi pembelajaran kontekstual dalam IPA, yang lebih menekankan pada pemecahan masalah, penyediaan lingkungan belajar yang multi situs (di kelas dan di luar kelas/sekolah), dan penerapan penilaian autentik. Jadi, pembelajaran kontekstual mencakup aktivitas-aktivitas seperti mengamati, menafsirkan pengamatan, meramalkan, menggunakan alat/bahan, memilih dan menerapkan konsep, prinsip, dan prosedur, merencanakan studi (penelitian sederhana), mengkomunikasikan ide, dan mengajukan pertanyaan. Semua aktivitas ini akan menstimulasi terjadinya pengkonstruksian makna, sehingga dapat meningkatkan pencapaian pemahaman dan keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran yang menitik beratkan pada pemecahan masalah dan penyediaan lingkungan belajar yang multi situs membutuhkan kerjasama di antara siswa. Hal ini merupakan sarana pemberian bantuan dalam proses pembelajaran untuk pemecahan masalah melalui kerjasama oleh teman sebaya yang lebih

berkompeten (Tudge, 1994). Untuk mewujudkan belajar bersama (belajar dari sesama teman) dalam pembelajaran IPA, maka perlu diupayakan pengaturan kegiatan kelas dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dari pada bentuk kelas utuh. Dalam kelompok-kelompok kecil itu akan terjadi interaksi yang memberikan peluang kepada siswa untuk lebih memungkinkan dapat memecahkan masalah kompleks, yang kemungkinan tidak akan bisa dipecahkan jika bekerja secara individual.

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui beberapa tahapan sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. (Ward, 2002). Lebih lanjut Boud dan Felletti (1997) menyatakan bahwa PBM adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar (siswa) dengan masalah-masalah praktis, melalui stimulus dalam belajar.

Ada beberapa alasan pemilihan model pembelajaran berbasis masalah. Pertama, pembelajaran berbasis masalah bertolak dari fenomena konkret menuju hal yang abstrak (Trianto, 2009). Hal ini sesuai dengan karakter belajar siswa sekolah dasar yang belajar sesuatu dari hal-hal yang sifatnya nyata. Kedua, pembelajaran berbasis masalah menekankan pada terbentuknya pengetahuan yang baru yang didapat melalui serangkaian proses kognitif (Suyatno, 2009). Pembelajaran bukan hanya sebatas menghafal tetapi juga membangun pemahaman tentang suatu konsep. Ketiga, pembelajaran berbasis masalah menciptakan kondisi belajar dimana terjadi interaksi antar siswa (Sanjaya, 2010). Melalui saling berinteraksi dengan teman-temannya, siswa membentuk suatu pemahaman dengan saling berbagi pengetahuan.

Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk (1) mencapai hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial. (2) Dapat memanfaatkan masalah untuk menimbulkan kemampuan berpikir kritis siswa. (3) Menambah wawasan para pembaca, khususnya para mahasiswa jurusan pendas, agar nantinya dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan materi pembelajaran.

Terjadinya interaksi dan kerja sama di antara siswa akan dapat memicu terjadinya konstruk pengetahuan dan keterampilan yang berbagi di antara siswa (bukan dari guru dan buku teks saja). Secara ekstensif, interaksi dan kerja sama di antara siswa akan membawa mereka ke arah terjadinya perkembangan kognitif dalam konteks sosio-kulturalnya, yang dalam istilah lain Gardner (1991) menyebutnya sebagai pemagangan kognitif. Dengan demikian, pencapaian pemahaman dalam pembelajaran IPA dan keterampilan berpikir kritis siswa akan meningkat.

Konstruksi pemahaman dan keterampilan berpikir kritis pada umumnya lebih banyak terjadi melalui proses akomodasi (rekonstruksi dan reformulasi terhadap pengetahuan baru) daripada asimilasi. Efektivitas proses tersebut sangat berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran kontekstual berupa pemecahan masalah dunia nyata dan pemanfaatan sumber belajar yang autentik. Melalui pembelajaran kontekstual, konstruksi makna yang telah terintegrasi dengan memori dari pengalaman hidup aktual merupakan tipe pengetahuan yang lebih lama bertahan dan lebih mudah untuk diakses. Bahkan jika pengetahuan itu dikonstruksi dalam konteksnya yang majemuk (multi situs) akan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi

yang baru. Oleh sebab itu, belajar untuk pemahaman dan keterampilan berpikir kritis tidak bisa terlepas dari pendekatan pembelajaran kontekstual.

Kemampuan berpikir kritis dijadikan variabel moderator dalam penelitian ini karena sangat terkait dengan bagaimana memahami suatu fenomena. Dengan demikian, baik buruknya pemahaman kita tentang sebuah fenomena sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini membandingkan pengaruh dua model pembelajaran yang memiliki karakter yang berbeda sehingga dapat diketahui model pembelajaran yang mana yang dapat dikuatkan atau diperlemah oleh kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, kiranya perlu dilakukan optimalisasi proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, terutama dalam penggunaan model pembelajaran agar lebih bervariasi dan siswa lebih terlibat aktif. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah diprediksi dapat meningkatkan peran aktif siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu : (1) Model pembelajaran yang bagaimana efektif digunakan untuk pembelajaran IPA? (2) Apakah model pembelajaran berdasarkan masalah efektif digunakan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar? (3) Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berdasarkan masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional? (4) Pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran berdasarkan

masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (5) Pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran berdasarkan masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?

1.3 Pembatasan Masalah

Faktor-faktor yang terkait dalam proses belajar mengajar sangat kompleks seperti : kurikulum yang digunakan, sarana dan prasarana yang ada, perbedaan individual siswa pada aspek biologis, intelektual, psikologis, latar belakang keluarga serta adanya kendala-kendala lain berupa keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan peneliti, tampaknya sangat sulit untuk meneliti secara tuntas semua faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sehubungan hal tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA. Ada berbagai model pembelajaran yang bisa digunakan guru, misalnya pembelajaran berdasarkan masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran langsung, pembelajaran inkuiri, belajar tuntas, konstruktivisme, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran berdasarkan masalah sebagai variabel bebas sedangkan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat. Hasil belajar yang akan diteliti menyangkut penguasaan konsep-konsep IPA.

Pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan adalah pembelajaran kontekstual. Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual yang dituangkan ke

dalam LKS berbasis masalah, mengacu kepada pemberian pengalaman langsung kepada siswa terkait dengan keterampilan untuk memecahkan masalah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas V Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Bangli?
- 2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA?
- 3) Pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?
- 4) Pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model

pembelajaran konvensional di kelas V Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Bangli.

- 2) Untuk mendeskripsikan pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA
- 3) Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi.
- 4) Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada saat ini dan masa mendatang. Oleh sebab itu, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dipilah menjadi dua, yaitu kegunaannya untuk pendidikan dalam arti umum bagi orang banyak (manfaat teoretik, yang terkait dengan pelaksanaan kebijakan dalam pendidikan) dan kegunaannya untuk pendidikan dalam lingkup sekolah (manfaat praktik, untuk pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran di kelas).

1.6.1 Manfaat Teoretis

Para futuris menyatakan bahwa masa datang adalah era penuh dengan perkembangan kehidupan. Dalam era ini manusia berada pada kondisi yang sarat dengan tantangan dan persaingan dalam segala bidang kehidupan, yang sulit

ditentukan dan diprediksi. Sedangkan dari perspektif pendidikan post-modern terungkap bahwa lingkungan di mana proses pendidikan (pembelajaran) berlangsung penuh dengan “ledakan” informasi. Dalam hal ini, pengambilan keputusan dan tindakan terkadang (bahkan mungkin harus) muncul dari kondisi yang riil, bukan dari apa yang benar. Pengambilan keputusan dan tindakan perlu ditopang oleh kemampuan memahami kondisi yang ada di lingkungan dan berpikir kritis untuk mengatasi masalah-masalah baru dunia nyata. Kedua kemampuan tersebut memiliki posisi strategis untuk mengatasi tantangan di abad pengetahuan, karena pada hakikatnya hidup ini adalah bagaimana berpikir untuk mengatasi masalah. Oleh sebab itu, pengkondisian pembelajaran di sekolah-sekolah diharapkan mampu mengubah paradigma pebelajar, dari menjadi pemikir linier – deterministik ke arah pemikir yang indeterministik (berpikir divergen, reflektif, dan berspektif majemuk). Pengkondisian tersebut diarahkan kepada pembelajaran yang efektif, interaktif, dan menarik bagi pebelajar, sehingga pebelajar lebih banyak berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajarnya. Implikasinya adalah: (1) perlunya menumbuhkan kesadaran akan pengalaman belajar pada seting konteks dunia nyata, (2) perlunya penekanan perolehan belajar pada kognitif tingkat tinggi, dan (3) perlunya penekanan pada perspektif majemuk pebelajar dalam menangani isu-isu (masalah). Pengkondisian pengalaman belajar pada konteks dunia nyata mengandung arti bahwa (a) tugas-tugas tidak terisolasi, tetapi merupakan bagian dari sebuah konteks yang luas, misalnya pemecahan masalah dan penugasan proyek, (b) mengacu kepada proses belajar dan tujuan yang tidak hanya ada di dalam domain konten, tetapi yang berkenaan dengan tugas-tugas otentik dan memberikan berbagai tujuan spesifik yang sesuai dengan tugas-tugas tersebut, dan (c) belajar selalu terjadi dalam konteks, di mana konteks tersebut akan membentuk hubungan yang erat

dengan pengetahuan yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, bahwa informasi tidak bisa diingat sebagai sesuatu yang independen dan abstrak. Kerangka alur berpikir tersebut mendasari penelitian ini. Oleh sebab itu, manfaat teoretik yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat digunakan sebagai alternatif pilihan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajar siswa. Jadi, manfaat teoretik penelitian ini adalah terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat *linier-deterministic* dan abstrak ke arah pembelajaran yang bersifat *non linier-indeterministic* dan terjadi dalam berbagai latar kehidupan nyata, untuk membantu refleksi, transfer, dan pemecahan masalah dalam peringkat yang lebih tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher-centered instruction* menuju *student-centered instruction*. Di samping itu juga, dapat menggugah hati nurani para praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, dan teoretisi pembelajaran di Indonesia, khususnya bidang IPA untuk meningkatkan kepeduliannya dalam merancang disain pembelajaran yang berbasis pada pengetahuan awal, pemecahan masalah, konteks dunia nyata, dan konstruksi sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1. Kepada Guru IPA di Sekolah Dasar.** Ada tiga manfaat yang didapat oleh guru dalam penelitian ini. Pertama, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penentuan model pembelajaran dalam mata pelajaran IPA. Dengan demikian, guru dapat menentukan model pembelajaran yang baik dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Kedua, hasil pengembangan paket bahan ajar IPA di Sekolah Dasar (teks ajar dan LKS) yang berorientasi pada

pendekatan pembelajaran kontekstual, yang teruji secara empirik kelayakan dan keunggulan komparatifnya, diharapkan memberikan manfaat yang cukup besar sebagai suatu perangkat pembelajaran IPA. Ketiga, dengan diperolehnya informasi atau gambaran tentang pengetahuan awal siswa, maka para guru memiliki kesadaran bahwa informasi tersebut bermanfaat untuk menetapkan model pembelajaran yang sesuai, sehingga para guru menyadari dirinya bahwa mereka lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator dan mediator yang dinamis.

2. **Kepada Kelompok Kerja Guru Sekolah Dasar.** Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membedah Kurikulum 2013 di sekolah dasar. Ketua KKG dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan metarefleksi pengembangan silabus dan RPP bagi guru mata pelajaran IPA atau guru kelas di sekolah dasar.
3. **Kepada Peneliti Lain.** Hasil penelitian ini menjadi rujukan jika melakukan sejenis atau penelitian terkait model pembelajaran berbasis masalah, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA.

